

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar belakang**

Ternak itik merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan masyarakat akan daging yang bergizi. Hasil produksi utama dari ternak itik adalah telur dan daging. Daging merupakan salah satu hasil ternak yang hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan bahan pangan yang sangat bermanfaat bagi manusia karena mengandung nutrisi yang cukup tinggi, asam-asam aminonya lengkap dan esensial untuk proses pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh (Soeparno,1994).

Ternak itik memiliki kemampuan lebih tahan penyakit, dapat dipelihara tanpa atau dengan air serta pertumbuhannya lebih cepat dari ayam buras (Srigandono, 1997). Kelebihan dari beternak itik tersebut dapat menjadikan peluang dasar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitasnya untuk mencukupi kebutuhan daging serta permintaannya yang semakin meningkat.

Apabila produksi daging itik lokal dan daging ayam lokal di bandingkan tercatat pada tahun 2005 di Indonesia produksi daging itik tergolong rendah. Ditjennak (2006) melaporkan bahwa produksi daging itik di Indonesia hanya 21.351 ton, sedangkan jumlah produksi daging ayam lokal telah mencapai 301.427 ton. Sejak 2001 hingga 2006 dilaporkan bahwa total daging bebek peking beku yang masuk ke Indonesia sekitar 669 ton. Sumber daging bebek tersebut berasal dari China, USA, Singapore dan Malaysia. Hal inilah yang memberi peluang serta

harapan kedepan bahwa daging itik dapat menjadikan potensi pada sumberdaya lokal dan sumber protein tinggi untuk masyarakat.

Dalam usaha peningkatan terhadap kualitas ternak dapat dilakukan seleksi bibit mutu yang baik, penyediaan ransum yang mencakup kuantitas dan kualitasnya serta pemberian ransum tambahan yg disebut dengan (*feed additive*). Menurut Handoyo (1990), yang dimaksud dengan *feed additive* adalah sesuatu yang ditambahkan pada ransum dalam jumlah tertentu dengan tujuan tertentu. Penambahan kurkumin atau kunyit sebagai *feed additive* merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas ternak.

Kurkumin telah terbukti sebagai antioksidan yaitu dapat menangkap radikal hidroksi merupakan salah satu bentuk dari radikal bebas (Nurfina, 1996 *cit.* Aznam, 2004). Beberapa penelitian secara *in vitro* dan *in vivo* menunjukkan bahwa kunyit mempunyai aktivitas sebagai antibakteri, antiinflamasi (anti peradangan), antitoksik, antihiperlipidemia, antioksidan dan antikanker, tetapi kurkumin mempunyai bioavailabilitas yang rendah (kelarutan rendah, penyerapan rendah, cepat lewat, tingginya tingkat metabolisme di sel usus, eliminasi cepat) (Anand *et al.*, 2007). Salah satu sebab rendahnya bioavailabilitas kurkumin adalah tidak larut air pada asam atau pH netral, dan ini penyebab sulitnya diabsorpsi (Maiti *et al.*, 2007), sehingga aplikasi kurkumin diperlukan teknologi dan polimer yang mampu membawa dan mengantarkannya untuk dapat terabsorpsi dengan baik, seperti kitosan nanopartikel. Zat aktif pada kunyit mengandung minyak atsiri dan senyawa kurkumin. Kandungan bahan kimia yang sangat berguna adalah curcumin yaitu

diarilheptanoid yang memberi warna kuning, selain itu kandungan kimianya adalah turmeron, zingiberen.

### **Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh pemberian *feed additive* nanokapsul jus kunyit upaya memberikan alternative atau menggantikan penggunaan antibiotik sintetis. Serta mengetahui kualitas kimia daging itik lokal jantan dengan memeriksa kadar air, kadar protein, kadar lemak, dan kadar abu.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan bahan evaluasi bagi masyarakat dan instansi terkait dengan kualitas kimia daging itik lokal jantan, akan tersedia daging itik yang baik, tinggi protein, rendah lemak dan kolestrol, serta bebas residu antibiotik. Serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang teknologi produksi olahan hasil ternak.